

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan diskusi yang telah dilakukan mengenai dampak Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Modal Intelektual serta ukuran perusahaan sebagai kontrol terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022–2024, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Aktivitas dewan direksi yang diukur melalui intensitas pertemuan (frekuensi rapat) terbukti tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya kuantitas rapat tidak serta-merta mencerminkan kualitas keputusan strategis yang dihasilkan. Pada sektor infrastruktur yang sedang menghadapi tekanan finansial, rapat yang sering dilakukan cenderung bersifat reaktif terhadap permasalahan operasional atau sekadar pemenuhan formalitas administratif regulasi, sehingga belum efektif dalam mendongkrak profitabilitas aset (ROA) secara langsung.
2. Struktur kepemilikan manajerial belum mampu dalam penyelarasan kepentingan agen dengan prinsipal dalam konteks peningkatan kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh ini disebabkan oleh persentase kepemilikan saham oleh manajemen yang relatif sangat kecil dan tidak merata pada perusahaan infrastruktur di Indonesia. Minimnya porsi kepemilikan tersebut membuat insentif pengawasan menjadi lemah dan belum cukup kuat untuk memotivasi manajer bertindak layaknya pemilik dalam memaksimalkan nilai perusahaan atau mengurangi perilaku oportunistik.
3. *Intellectual capital* (IC) terbukti menjadi faktor krusial yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menjelaskan, dalam industri infrastruktur, kemampuan perusahaan dalam mengelola aset pengetahuan, yang meliputi efisiensi modal manusia (*human capital*), sistem struktural (*structural capital*), dan pemanfaatan modal fisik

(*capital employed*) merupakan sumber keunggulan kompetitif utama. Perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) dari kolaborasi aset fisik dan aset intelektualnya terbukti memiliki profitabilitas yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah disesuaikan dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya, namun penelitian yang dilakukan tidak lepas dari keterbatasan. Keterbatasan yang disajikan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang searah. Berikut beberapa keterbatasan pada penelitian ini:

1. Terdapat inkonsistensi dalam publikasi laporan tahunan (*annual report*) oleh beberapa perusahaan sampel selama periode pengamatan (2022–2024). Beberapa emiten tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode tersebut, sehingga mengurangi jumlah sampel yang memenuhi kriteria kelengkapan data
2. Pada laporan tahunannya, sejumlah perusahaan sampel tidak menyajikan komponen data spesifik yang dibutuhkan untuk perhitungan variabel penelitian secara terperinci, sehingga data tersebut tidak dapat digunakan dalam analisis.
3. Situs web resmi korporasi beberapa emiten tidak berfungsi optimal, repositori data pada laman resmi Bursa Efek Indonesia (IDX) juga tidak menyediakan arsip laporan tahunan secara lengkap untuk sebagian emiten pada tahun pengamatan yang ditentukan. Akibatnya ada kesulitan dalam mencari *annual report* perusahaan tertentu.

## 5.3 Saran

Peneliti juga merangkum saran atau masukan untuk penelitian berikutnya. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas proksi *Good Corporate Governance* (GCG) yang tidak hanya terpaku pada kuantitas aktivitas (seperti jumlah rapat), tetapi juga aspek kualitas, seperti

keberagaman gender dewan, latar belakang pendidikan direksi, atau remunerasi direksi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dewan. Serta menambahkan variabel makroekonomi (seperti inflasi atau suku bunga) atau variabel fundamental lain yang relevan dengan sektor infrastruktur yang padat modal, seperti struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) atau arus kas operasi, untuk meningkatkan daya jelaskan model.

2. Disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang atau membandingkan sektor infrastruktur dengan sektor lain (seperti properti atau manufaktur) untuk menguji konsistensi pengaruh *Intellectual capital* di berbagai karakteristik industri.